

# Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen

Fredik Melkias Boiliu<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

\* [boiliufredik@gmail.com](mailto:boiliufredik@gmail.com)

## Abstrak

Orangtua memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator untuk memotivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Kristen. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi rendahnya tergantung pada peran orang tuanya dalam memberikan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan yang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan distribusi *frekuensi persentase*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tabel. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dari hasil penelitian antara  $R_{xy}$  dan  $r$  tabel, penulis menyimpulkan nilai Sig sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya ada peran signifikan dari orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan. Nilai peran orang tua sebagai motivator bersifat positif yaitu sebesar 0,415. Artinya orang tua sebagai motivator berperan positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan. Nilai  $\hat{Y} = 2,022 + 0,415X$  yang berarti jika nilai peran orang tua dinaikkan satu tingkat maka akan memengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 0,415. Dengan demikian terdapat bahwa ada peningkatan motivasi siswa dalam belajar karena ada peran dari orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dapat diterima dimana terdapat peran yang positif dan signifikan dari orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan.

**Kata Kunci:** *Peran orangtua, Motivator, Motivasi Belajar Siswa*

## Pendahuluan

Motivasi secara umum adalah keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk mempelajari sesuatu atau melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai upaya untuk membangkitkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu (Muhammad, 2016). Dalam hal ini perilaku belajar yang terjadi dalam situasi interaksi belajar mengajar dalam mencapai tujuan dan hasil belajar. Motivasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (suatu kondisi yang berasal dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melaksanakan keluar kegiatan belajar) (Emda, 2017). Artinya ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai jika ada kemauan dan dorongan

untuk belajar (Oktiani, 2017). Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu berusaha menjadi lebih baik dan ingin dipandang sebagai siswa yang sukses di lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan menunjukkan keseriusan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, begitu pula sebaliknya (Fauziah, Intan Safiah, 2017).

Motivasi belajar siswa juga berkaitan dengan peran orang tua, peran orang tua tersebut memiliki pengaruh yang besar. Dalam hal ini peran orang tua dalam dunia pendidikan sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peran orang tua sebagai motivator juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimana siswa mampu memiliki motivasi yang tinggi maka tingkat tersebut dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua atau yang biasa disebut keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Sofyan S. Wiliias mengatakan bahwa orang tua adalah bapak dan ibu dari seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa (Wiliias, 2010).

Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi siswa baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Peran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan siswa dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik, peran adalah pola perilaku tertentu yang menjadi ciri khas semua petugas pada suatu pekerjaan atau jabatan tertentu (Hamalik, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lestari, peran orang tua merupakan metode yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012). Menurut Syah, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, mengasuh, mendidik dan melindungi anaknya (Syah, 2014).

Peran orang tua dalam keluarga sebagai motivator sangat penting untuk memberikan dukungan dan semangat kepada siswa dalam mengembangkan motivasi belajarnya. Eva Agnes menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai motivator terlihat pada diri Yusuf dan Maria, mereka membawa Yesus ketika Dia masih kecil untuk pergi ke rumah Tuhan seperti yang tertulis dalam Lukas 2: 41-52. Dalam pengertian ini, kitab Lukas menggambarkan kemanusiaan Yesus yang murni bahwa sebagai seorang anak, Ia tumbuh secara fisik dan intelektual. Yesus memberikan teladan bagaimana anak-anak harus menghormati orang tua mereka dengan sikap yang benar (Agnes, 2019). Peran orang tua sebagai motivator dapat ditemukan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, salah satunya adalah Ibrani 10:25. Di mana orang tua hendaknya memotivasi anak-anak tentang pentingnya anak-anak terlibat dalam pelayanan Gereja dan dimulai ketika mereka masih muda (Rantung & Boiliu, 2020).

Senada dengan hal tersebut, Boiliu dan Polii mengatakan bahwa peran orang tua sebagai motivator dapat memberikan motivasi dengan memberikan hadiah atau mengajak jalan-jalan anaknya, atau bahkan hanya dengan memberikan penghargaan berupa ciuman atau pelukan yang tulus kepada anak. Jika anak dapat melakukan hal-hal yang mengandung nilai-nilai spiritualitas dan moralitas (Polii, 2020), misalnya, anak-anak dapat melakukan doa makan, doa tidur, membaca Alkitab, dan melakukan aktivitas spiritual lainnya. Selain itu, anak juga mampu menghormati orang tua dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan nilai-nilai moral yang lain (Boiliu, Samalinggai, 2020). Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting sebagai motivator bagi anak dalam keluarga. Sebagai motivator, orang tua bertugas memberikan motivasi kepada anak terkait hal-hal yang membentuk perilakunya. Orang tua juga mendorong anak untuk mengembangkan segala potensinya dalam hidup.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Dongoran dan Boiliu, penelitian yang menggunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi yang terlihat. Tujuan penelitian ini sebatas mendeskripsikan ciri-ciri sesuatu apa adanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (*questionnaire*), dimana pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang pilihan jawaban telah disediakan oleh peneliti dan responden hanya memilih dari pilihan jawaban yang telah disediakan. (D. D. dan F. M. Boiliu, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas XI SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan yang berjumlah 30 orang. Jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil, sehingga yang dijadikan sebagai anggota sampel penelitian berjumlah 20 siswa-siswi SMA Kelas XI PSKD 4 Panglima Polim Jakarta Selatan. Sedangkan untuk uji coba instrumen penelitian hanya berjumlah 10 orang.

## Hasil

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sederhana. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

*Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif*

Deskripsi	Variabel	
	Y	X
Mean	3,31	3,11
Median	3,33	3,13
Mode	3,40	3,31
Std. Deviation	0,29	0,41
Variance	0,08	0,17
Range	1,06	1,69
Minimum	2,87	2,31
Maximum	3,93	4,00
Sum	66,26	62,19

Hasil yang diperlihatkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa: nilai rata-rata atau mean untuk variabel peran orang tua sebagai motivator (Y) sebesar 3, 31 dan untuk variabel motivasi belajar siswa (X) sebesar 3,11. Nilai rata-rata variabel peran orang tua sebagai motivator lebih besar dari nilai rata-rata variabel motivasi belajar siswa. Nilai standar deviation untuk variabel Y adalah 0,29 sedangkan untuk variabel X sebesar 0,41.

### ***Uji Persyaratan Analisis***

Uji persyaratan analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat dianalisis dengan statistik parametrik atau tidak. Mengingat sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil dan merupakan 66% dari populasi, maka hanya uji normalitas dan linieritas yang dilakukan. Syarat pertama, data harus terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

*Tabel 2. Hasil Uji Normalitas*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	0,087	20	0,200*	0,970	20	0,748
X	0,111	20	0,200*	0,976	20	0,872

Hasil uji normalitas pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) Dari pendekatan Kolmogorov-Smirnov untuk semua variabel adalah sama yaitu 0,200. Selanjutnya hasil uji normalitas melalui pendekatan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel motivasi belajar siswa (Y) sebesar 0,748. Nilai signifikansi untuk variabel peran orang tua sebagai motivator (X) adalah 0,872. Berdasarkan kriteria uji normalitas, semua nilai (Sig.) Lebih besar dari 0,05 artinya data statistik untuk masing-masing variabel berdistribusi normal.

Syarat kedua yang sama pentingnya dengan normalitas adalah linieritas data. Selain normal, data dalam penelitian juga harus bersifat linier atau lurus agar dapat dilakukan analisis parametrik dengan pendekatan regresi linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

*Tabel 3. Hasil Uji Linieritas*

			Sum Squares	of <sup>a</sup> df	Mean Square	F	Sig.
X*Y	Between Groups	(Combined)	1,371	12	0,114	3,796	0,043
		Linearity	0,553	1	0,553	18,376	0,004
		Deviation from Linearity	0,818	11	0,074	2,471	0,120
	Within Groups	0,211	7	0,030			
	Total	1,581	19				

Hasil uji linieritas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Sig Deviation from Linearity sebesar 0,120. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,120 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linier. Karena data berdistribusi normal dan linier, maka data penelitian dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik dengan pendekatan korelasi dan regresi linier.

## ***Analisis Hipotesis***

### **Analisis Korelasi**

Sebagaimana diketahui bahwa uji korelasi dilakukan untuk mengetahui nilai hubungan antara variabel X dan Y. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

*Tabel 4. Hasil Uji Korelasi*

Rxy	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,591	0,350	0,314	0,239

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai korelasi atau nilai hubungan antara variabel X dan Y (Rxy) adalah 0,591. Nilai hubungannya bertanda positif, terdapat hubungan positif antara peran orang tua sebagai motivator (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Selanjutnya diketahui juga bahwa nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,350 yang berarti 35% variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X.

### Analisis Signifikansi

Analisis signifikansi data menggunakan pendekatan Fisher atau ANOVA. Hasil analisis signifikansi data dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Variansi (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,553	1	0,553	9,678	0,006
Residual	1,028	18	0,057		
Total	1,581	19			

Hasil yang diperlihatkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya ada peran signifikan dari orang sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa. Dalam kata lain, variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Oleh karena itu maka perlu dilakukan uji lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar nilai peran orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa. Analisis lanjutan tersebut menggunakan pendekatan regresi linier.

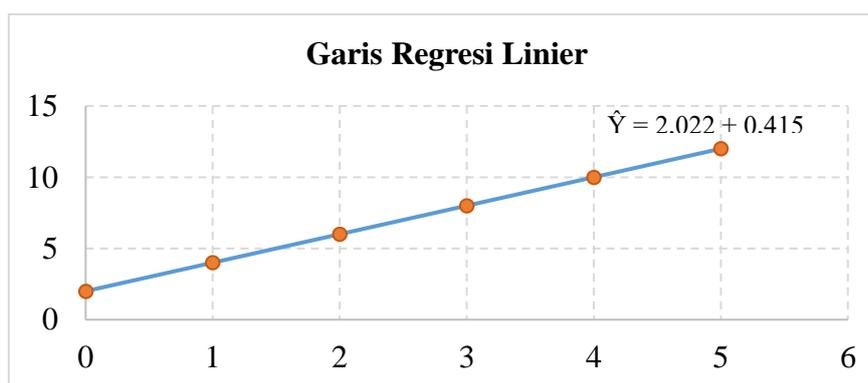
### Analisis Regresi

Rumus persamaan regresi linier ( $\hat{Y} = a + bx$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya peran variabel X terhadap Y.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	2,022	0,418		4,833	0,000
X	0,415	0,133	0,591	3,111	0,006

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai B untuk variabel X sebesar 0,415. Nilai tersebut merupakan besarnya peran orang tua sebagai motivator yang bersifat positif. Artinya jika nilai X ditingkatkan satu tingkat maka akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,415 tingkat dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Garis Regresi Linear

Merujuk pada hasil analisis korelasi, ANOVA dan regresi linier maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya ada peran yang positif dan signifikan dari orang tua sebagai motivator variabel (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim.

## **Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan peran orang tua sebagai variabel motivator (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan. Djamarah (2004: 29) menyatakan bahwa dalam konteks tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan, orang tua adalah pendidik utama dan terutama dalam keluarga. Bagi anak-anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan ditiru. Sebagai teladan, orang tua harus memberikan teladan terbaik bagi anak dalam keluarga, artinya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya. Hasil penelitian juga terkait dengan pendapat bahwa motivator adalah seseorang yang memiliki aktivitas membujuk (mempengaruhi) dan memotivasi (memberi semangat) kepada seseorang atau sekelompok orang sehingga bersemangat untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan, termasuk memberikan tips dan trik bagaimana menyelesaikan suatu masalah secara efektif dan efisien. Kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori ini menegaskan bahwa orang tua adalah motivator dari keberanian untuk meningkatkan motivasi belajar anaknya.

### ***Peran orangtua sebagai motivator***

Dalam lingkungan keluarga orangtua memiliki peran yang sangat penting. Salah peran yang harus orangtua memainkan dalam keluarga adalah menjadi motivator. Scott Turansky, dan Joanne Miller menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mendidik anak khususnya umat Kristiani. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan anak, namun orang tua harus menyadari bahwa Tuhan mengubah hati anak, orang tua hanyalah alat yang Tuhan gunakan dalam prosesnya. (Scott Turansky, 2014). Menurut Paruhuman Tampubolon anak Sebagai “titipan” Allah, dan sekaligus juga sebagai citra Allah, setiap anak haruslah sepenuh-penuhnya mereka hargai, mereka cintai, mereka asuh, dan mereka didik, sehingga kelak di kemudian hari ia mampu dan berhasil mengasihi Allah dan sesamanya. Allah menghendaki bahwa keluarga menjadi tempat utama bagi lahir dan berkembangnya setiap anak (Tampubolon, 2019). Menurut Christa Siahaan & Djoys Anneke Rantung orangtua adalah orang pertama yang memperhatikan seluruh tingkah laku setiap anak dalam keluarga. Setiap orangtua hendaknya menyadari dan dapat memiliki pemahaman yang benar akan pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anaknya menuju kesempurnaan (Anneke, 2019).

Peran orangtua dalam keluarga sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, sebagai motivator orangtua memberikan dukungan dan mendorong anak untuk mengembangkan hal-hal baik dalam kehidupannya. Eva Agnes menjelaskan bahwa peran orangtua sebagai motivator terlihat kepada Yusuf dan Maria, mereka membawa Yesus ketika Dia masih kecil untuk pergi ke rumah Tuhan seperti tertulis dalam Lukas 2:41-52. Lukas menggambarkan kemanusiaan Yesus yang murni bahwa sebagai seorang anak, Dia tumbuh secara fisik dan intelektual. Yesus telah memberikan teladan bagaimana anak-anak harus menghormati orang tua mereka dengan sikap yang benar (Agnes, 2019). Peran orangtua sebagai motivator terdapat dalam Perjanjian Baru, salah satunya dalam Ibrani 10:25. Dimana orangtua harus memotivasi anak tentang pentingnya anak-anak terlibat dalam pelayanan Gereja dan dimulai ketika mereka masih muda. Senada dengan ini, Boiliu dan Polii mengatakan bahwa peran orangtua sebagai motivator dapat memberikan motivasi dengan memberikan hadiah atau mengajak anaknya jalan-jalan, atau bahkan hanya dengan cara memberinya penghargaan yang berupa ciuman atau pelukan yang tulus bagi anak apabila anak bisa

melakukan hal-hal yang mengandung nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, misalnya anak sudah bisa melakukan doa makan, doa tidur, membaca Alkitab, dan melakukan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Selain itu, anak juga sudah bisa menghargai orangtua dan sesama dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan nilai-nilai moral lainnya (F. M. Boiliu, 2020).

### ***Pembelajaran pendidikan agama Kristen***

Pembelajaran pendidikan agama Kristen pada siswa di sekolah merupakan hal penting dan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi menjadi tanggung jawab orangtua juga di rumah. Dalam hal ini, anak lebih banyak menghabiskan waktubersama dengan orangtua di rumah. Pendidikan agama Kristen berbeda sekali dengan mata pelajaran lain karena implikasi pendidikan agama Kristen berisikan ajaran doktrin Kristen, norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen merupakan tugas tanggungjawab dari komunitas iman. Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan agama Kristen diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dalam diri orang-orang Kristen.

Pendidikan agama Kristen adalah upaya pendidikan (yang mendasar, sistematis, dan berkelanjutan) khusus mewariskan untuk menghasilkan atau memperoleh pengetahuan, sikap dan nilai yang baik dalam dimensi religius manusia yang mengarah pada komunitas iman yang menjalankan tugas keagamaan (Gratia, Benyamin, Sumarno, & Wariki, 2020). Pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan sebuah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam diri siswa. Penanaman nilai-nilai kekristenan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen berperan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Kristen juga berperan untuk memastikan bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa terimplementasi baik dalam pembelajaran dan terintegrasi (Karyawati, 2019) Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Kristen mengajarkan para siswa tentang pengenalan Allah dalam diri Yesus Kristus, berlandaskan firman Allah dan membentuk siswa untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman.

### ***Motivasi belajar siswa pada pendidikan agama Kristen***

Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah, khususnya di sekolah yang berlatar belakang Kristen. Mata pelajaran pendidikan agama Kristen berguna bagi siswa untuk mengenal Kristus dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya mata pelajaran pendidikan agama Kristen sangat penting bagi siswa untuk mengubah karakternya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu solusi untuk menambah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen adalah melalui peran orang tua sebagai motivator dalam memberikan motivasi kepada siswa. (Daniel & Hasali, 2016).

Dalam hal ini, siswa yang memiliki motivasi untuk mempelajari pendidikan agama Kristen akan memiliki kemampuan dasar yaitu pendewasaan iman secara spiritual yang ditandai dengan setia beribadah, membaca Alkitab, berdoa, memiliki pengetahuan Alkitab dan wawasan yang luas; memahami dasar-dasar psikologi dan sosiologi, komunikatif, supel, supel, terbuka, ceria, dapat dipercaya, pandai menyimpan rahasia, tidak sombong secara spiritual, rela berkorban, bersikap toleran, simpati, empati pada sesama, tegas, sabar, ramah, tidak menuduh dan menyudutkan mampu membangkitkan makna tujuan hidup (Intarti, 2016).

Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi dalam belajar pendidikan agama Kristen merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar pendidikan agama Kristen akan memiliki dorongan yang nampak pada dirinya untuk menjadi lebih baik atau memperbaiki hal-hal yang kurang sehingga memiliki semangat yang bahagia, rajin dan tekun untuk belajar pendidikan agama Kristen.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Sig sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya ada peran signifikan dari orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan.
2. Nilai peran orang tua sebagai motivator bersifat positif yaitu sebesar 0,415. Artinya orang tua sebagai motivator berperan positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan.
3. Nilai  $\hat{Y} = 2,022 + 0,415X$  yang berarti jika nilai peran orang tua dinaikkan satu tingkat maka akan memengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 0,415 tingkat.

Peningkatan peran orang tua sebagai motivator dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA PSKD IV Panglima Polim Jakarta Selatan.

## Acknowledgment

N/A

## Daftar Pustaka

- Agnes, E. (2019). Peran Orang Tua sebagai Motivator Anak untuk Sekolah Minggu. *Jurnal STIPAK Malang*, 3, 34–35.
- Anneke, C. S. & D. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2), 34–35.
- Boiliu, D. D. dan F. M. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 107–119.
- Daniel, S., & Hasali, F. (2016). Penerapan Metode Permainan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Kristen Kanaan Tangerang. *Regula Fidei Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 273-292.
- Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanana*, 4(1), 93–107.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida*, 5(2), 93–196.

- Fauziah, Intan Safiah, S. H. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui lesson study di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 30–38.
- Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, D. W. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Jurnal DIDACGE*, 1(1), 25–28.
- Gratia, Y. P., Benyamin, P. I., Sumarno, Y., & Wariki, V. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ekodunamika*, 3(2), 2–10.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Intarti, E. R. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *Jurnal Regula Fidei*, 1(2), 28–40.
- Karyawati, L. (2019). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(1), 23–29.
- Lestari. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida*, 4(2), 88–97.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Polii, F. M. B. & M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85.
- Scott Turansky, dan J. M. (2014). *Menjadi Orang Tua Kristen*. Jakarta Barat: Nafiri Gabriel.
- Syah, M. (2014). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, P. (2019). Peran Orang Tua Kristen Dalam Proses Pendidikan Nilabagi Anak Sebagai Generasi Penerus. *Jurnal Stindo Profesional*, 5(1), 106.
- Wiliias, S. S. (2010). *Problematika*. Bandung: Alfabeta.